

**KEHIDUPAN KULI KONTRAK JAWA DI PERKEBUNAN TEMBAKAU SUMATERA
TIMUR TAHUN 1929-1942****ERVIN HERDIANSYAH**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ervinherdiansyah13@gmail.com

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Diterapkannya politik etis oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda membuat kehidupan rakyat pribumi mengalami perubahan, atas dasar politik etis itulah banyak orang-orang Jawa berbondong-bondong meninggalkan pulau Jawa untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi. Salah satu tempat yang menjadi tujuan emigrasi orang-orang Jawa adalah Sumatra Timur, hal itu dikarenakan di Sumatra Timur terjadi pembukaan perkebunan secara besar-besaran oleh para investor asing. Namun kehidupan para kuli-kuli Jawa ini sangat jauh dari harapan mereka yang berharap dapat merubah nasib di tanah perantauan, para kuli-kuli ini diperlakukan secara tidak manusiawi oleh petinggi-petinggi perkebunan.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain (1) bagaimana keadaan perkebunan tempat kuli kontrak bekerja; (2) Mengapa banyak orang Jawa yang menjadi kuli kontrak di perkebunan tembakau; dan (3) bagaimana kehidupan kuli kontrak di perkebunan Sumatera Timur. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah dengan empat tahap, antara lain tahap pertama heuristik, yang merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber; tahap kedua kritik; ketiga tahap interpretasi, tahap melakukan perangkaian terhadap fakta yang ada berdasarkan interpretasi dalam memahami data sejarah yang telah melalui proses kritik sebelumnya; keempat historiografi, pada tahap ini peneliti melakukan penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan kuli kontrak Jawa selama bekerja di perkebunan tembakau jauh dari kata makmur, meski sudah dibangun beberapa fasilitas dan perkebunan mempunyai penghasilan terbesar di Hindia-Belanda karena hasil penjualan tembakau. Hal ini dikarenakan berbagai tindakan semena-mena dari para atasan mereka, terlebih lagi beberapa peraturan yang dilanggar oleh petinggi perkebunan. Kehidupan mereka di perkebunan tidak sesuai dengan ekspektasi awal mereka ketika mereka bekerja di perkebunan.

Kata Kunci: Kuli Kontrak, Tembakau, Sumatera Timur.

Abstract

The application of ethical politics by the Dutch East Indies colonial government made the lives of indigenous peoples undergo a change, basis of ethical politics, many Javanese people flocked to leave the island of Java in search of a better life. One of the places where emigration of the Javanese is East Sumatra is, it is because in East Sumatra there is a massive plantation opening by foreign investors. But the life of these Javanese coolies was so far removed from the hope of those wishing to change their destiny in the overseas lands, these coolies were treated inhuman by the plantation officials.

The problems studied in this research are (1) how is the condition of the plantation where the contract worker; (2) Why lot of Javanese people want to be coolie contract on the plantation?; And (3) how is the coolie contract life in East Sumatra plantation. The method used in the research is the historical method with four stages, among others the first stage of heuristics, which is the stage to collect the source; The second stage of criticism; The third stage of interpretation, the stage of sequencing the facts that exist based

on interpretation in understanding historical data that has been through the process of previous criticism; Fourth historiography, at this stage the researcher doing the writing of history.

Based on the results of this study, it can be concluded that the life of the Java coolie contract working on tobacco plantations is far from prosperous, although the plantation of East Sumatra is the largest income plantation in the Dutch East Indies from the sale of tobacco. This is due to the arbitrary actions of their superiors, especially by the foreman. Their life on the estate did not match their initial expectations when they were working on the plantation.

Keywords: Coolie Contract, Tobacco, East Sumatra.

PENDAHULUAN

Diterapkannya sistem politik etis oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda terhadap wilayah jajahannya membuat kehidupan rakyat pribumi mengalami perubahan. Dalam penerapan politik etis ini hal yang paling diutamakan adalah emigrasi, hal ini dikarenakan pada saat itu pulau Jawa sedang terjadi ledakan penduduk. Atas dasar politik etis itulah banyak orang-orang Jawa berbondong-bondong meninggalkan pulau Jawa untuk mencari peruntungan dan perbaikan nasib agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Salah satu tempat yang menjadi tujuan emigrasi orang-orang Jawa adalah Sumatra Timur, hal itu dikarenakan di Sumatra Timur terjadi pembukaan perkebunan secara besar-besaran oleh para investor asing. Dengan adanya pembukaan perkebunan tersebut pastinya akan membutuhkan banyak pekerja untuk mengurus perkebunan, oleh sebab itu di perkebunan yang baru dibuka pastinya akan sangat banyak kesempatan bagi orang-orang Jawa untuk mendapatkan pekerjaan disana walaupun hanya menjadi kuli. Karena seperti yang sudah diketahui oleh bangsa asing, orang-orang Jawa terkenal akan kemahiran mengolah tanah dan kebanyakan tujuan para orang-orang Jawa itu adalah untuk menjadi pekerja di perkebunan-perkebunan sekitar wilayah Sumatra Timur.

Namun kehidupan para kuli-kuli Jawa ini sangat jauh dari harapan mereka yang berharap dapat merubah nasib di tanah perantauan, para kuli-kuli ini diperlakukan secara tidak manusiawi oleh petinggi-petinggi kebun, seperti upah yang rendah dan perlakuan kasar dari majikan.¹

Hal ini berbanding terbalik dengan besarnya keuntungan yang diperoleh oleh perkebunan-perkebunan di wilayah Sumatra dari hasil penjualan produk mereka, keuntungan yang didapat oleh perkebunan saat musim panen bisa sangat besar. Namun, kehidupan para kuli kontrak yang bekerja di perkebunan tersebut sangat berbanding terbalik dari hasil kekayaan perkebunan, para

kuli ini hidup cukup sengsara, sedangkan para pemilik kebun dan para mandor hidup berkecukupan, bahkan bisa dibbilang mewah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kehidupan para kuli kontrak, khususnya yang berasal dari Jawa, karena perkebunan Sumatera Timur saat itu adalah salah satu daerah yang mempunyai penghasilan yang cukup besar dari hasil perkebunan, bahkan ekspor mereka hingga menembus pasar dunia. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan panen yang melimpah adalah para kuli kontrak yang bertugas merawat tanaman perkebunan sehingga menghasilkan keuntungan yang melimpah. Namun, dengan keuntungan yang didapat oleh perkebunan tidak berimbas terhadap para kuli kontrak, para kuli kontrak seakan hanya menjadi alat untuk mengurus perkebunan, perlakuan tidak manusiawi juga sering diterima kuli kontrak dari para atasannya.

Penulis akan menganalisis bagaimana kehidupan para kuli yang berasal dari Jawa di perkebunan Sumatera Timur Berdasarkan beberapa alasan tersebut penulis berminat untuk melakukan penelitian sejarah berjudul "Kehidupan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Sumatera Timur Tahun 1929-1942" terkait kehidupan para kuli Jawa di sekitar perkebunan Sumatera Timur

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun karya ilmiah ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian, dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.²

Tahap pertama adalah heuristik, Pada tulisan ini, langkah heuristik yang dilakukan oleh penulis yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah tentang judul penelitian. Sumber-sumber telah didapat oleh penulis antara lain, surat kabar *De Indische Courant*, *De Locomotief*, *De Telegraaf*, dan *De Sumatra Post*. Sumber lainnya yang didapat yaitu beberapa arsip tentang perkebunan tembakau Deli yang berisi data mengenai para

¹ Kasim Siyo, *Wong Jawa di Sumatera*. (Medan, Pujakesuma, 2008) Hlm. 74

² Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Depok, Universitas Indonesia, 1973), Hlm 5.

kuli dan masyarakat sekitarnya, lalu beberapa arsip tentang kondisi perkebunan tembakau di Deli. Penulis juga menemukan sumber mengenai sistem kerja kuli kontrak, sumber ini berbentuk buku yang bertahun 1929.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber sejarah adalah pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber.³ Berpikir kritis merupakan bekal utama seorang peneliti sejarah. sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah sangat diperlukan, hal ini dikarenakan banyak sumber sejarah yang meragukan dan bahkan sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik.⁴

Pada langkah kritik sumber ini, peneliti membedakan mana sumber yang benar dan mana sumber yang palsu. Sumber yang benar dapat diketahui dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Apabila terjadi perbedaan maka peneliti mempertimbangkan mana sumber yang kredibel dan mana sumber sejarah yang tidak kredibel.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan. Penafsiran tersebut berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan telah melalui tahap kritik yang nantinya akan menjadi fakta sejarah. Setelah menafsirkan sejarah berdasarkan sumber nantinya digunakan untuk merangkai fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal hingga nantinya menjadi sebuah susunan sejarah yang kronologis, karena pada tahap interpretasi ini juga penulis mencari hubungan antar berbagai fakta yang telah ditemukan yang kemudian menafsirkannya.⁵

Tahap keempat adalah historiografi. Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah. Setelah peneliti melakukan tahap heuristik, kritik dan interpretasi, akhirnya fakta-fakta yang telah tersusun dari hasil interpretasi akan ditulis menjadi tulisan sejarah yang kronologis dan mampu menggambarkan peristiwa sejarah yang disebut historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Masuknya Kuli Jawa di Perkebunan Tembakau Sumatera Timur

Masuknya orang-orang Jawa ke Sumatera Timur salah satunya dikarenakan dilaksanakannya politik etis oleh pemerintah kolonial Belanda, salah satunya yaitu migrasi, tetapi hal ini disalahgunakan oleh oknum-oknum yang membutuhkan kuli untuk mengurus perkebunan. Akhirnya para orang-orang Jawa ini dikirim menjadi kuli ke perkebunan Sumatera Timur sebagai kedok dari politik

etis yang dilaksanakan. Penyelewengan atas kebijakan politik etis ini yang membuat orang-orang Jawa memasuki Sumatera Timur sebagai kuli kontrak..

Gelombang awal kedatangan kuli-kuli Jawa ke Sumatera Timur dimulai pada tahun 1884 ketika dimulainya pembukaan perkebunan di Sumatera Timur secara besar-besaran, pada saat itu terdapat 1.771 kuli Jawa yang bekerja di perkebunan sekitar Sumatera Timur, jumlah kuli mengalami kenaikan yang signifikan seiring berjalannya waktu, bahkan terbanyak diantara etnis-etnis lainnya

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedatangan kuli Jawa di perkebunan Sumatera Timur adalah para orang Jawa ini dapat digaji dengan rendah dibandingkan dengan kuli lainnya. Pemerintah kolonial juga mendorong kedatangan kuli wanita Jawa sebagai pekerja penuh di perkebunan di sekitar Sumatera Timur. Pada tahun 1905 saja dari jumlah 33.961 kuli Jawa terdapat 6.290 kuli wanita Jawa.⁶ Jadi para pekerja yang didatangkan dari Jawa tidak hanya pekerja laki-laki saja, tetapi pekerja perempuan juga didatangkan dari pulau Jawa untuk bekerja di perkebunan, kebanyakan pekerjaan para kuli wanita ini adalah menyortir daun tembakau yang telah dipanen sebelumnya.

Liberalisasi ekonomi yang terjadi pada awal abad ke 20 dipandang sebagai kunci menuju kemakmuran oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda, dimana konsentrasi terbesar terletak di Sumatera Timur, karena di Sumatera Timur terdapat berbagai perkebunan, seperti tembakau dan karet. Berdasarkan hal itulah terjadi ledakan jumlah kuli perkebunan dari Jawa. Ribuan kuli kontrak didatangkan untuk membuka hutan-hutan lebat menjadi perkebunan yang akan ditanami komoditi tanaman. Kondisi para kuli kontrak yang tinggal di perkebunan cukup menderita karena harus tinggal di barak-barak kecil dan berdesakan.

Semakin padatnya pulau Jawa akan penduduk dan kemiskinan yang merajalela membuat pemerintah kolonial Hindia-Belanda bersikap toleran dengan pengiriman jasa tenaga kerja dari Jawa ke Sumatera Timur. Sikap toleran pemerintah kolonial ini juga dikarenakan diterapkannya sistem politik etis yang mendukung emigrasi rakyat ke daerah lain. Selain politik etis, para agen pencari kuli juga sangat berperan dalam penjaringan dan pengiriman kuli ke berbagai perkebunan Sumatera Timur. Hal tersebut dikarenakan Jawa merupakan salah satu pengirim kuli terbanyak untuk perkebunan Sumatera Timur, pada pergantian abad 19 ke 20 saja jumlah kuli yang diangkut ke Sumatera Timur sekitar 7.000 orang setahun.⁷ Para kuli

³ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya, UNESA University Press, 2005), hlm. 10

⁴ Suhartono W Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010), hlm 35

⁵ Aminuddin Kasdi, *op.cit*, hlm. 11

⁶ Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1997) hlm. 67

⁷ Jan Breman, *op.cit*, hlm 68

Jawa ini terus berdatangan untuk menjadi pekerja di perkebunan Sumatera Timur hingga akhir kolonialisme Hindia-Belanda, bahkan setelah kolonialisme Hindia-Belanda kebanyakan dari mereka lebih memilih menetap di Sumatera Timur.

B. Sistem *Poenale Sanctie* Sebagai Sumber Penderitaan Kuli Kontrak

Dengan datangnya orang-orang Jawa ke Sumatera Timur untuk menjadi pekerja perkebunan, para pemilik kebun mencoba untuk mengikat para kuli yang bekerja di perkebunan mereka tersebut dengan berbagai peraturan agar para kuli tersebut tidak kabur ditengah pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut maka kuli-kuli yang bekerja di perkebunan Sumatera Timur disebut dengan kuli kontrak, karena mereka bekerja dibawah kontrak yang ditandatangani bersama pemilik perkebunan. Sistem kerja kontrak ini awalnya diberlakukan karena banyaknya kuli-kuli yang kabur sebelum masa kerjanya selesai,⁸ para pemilik kebun tentunya meradang ketika ada kuli yang melarikan diri, karena biaya untuk mendatangkan kuli-kuli dari Jawa sendiri tidak sedikit, belum lagi biaya yang dikeluarkan untuk membangun fasilitas hidup para pekerja yang bekerja di perkebunan mereka.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah Hindia-Belanda mengeluarkan sebuah peraturan baru yang menjamin agar para pemilik kebun dapat memperoleh, mempekerjakan, dan mempertahankan kuli-kuli untuk bekerja di perkebunan mereka. Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda ini disebut dengan *Koeli Ordonantie*. Salah satu bagian dari *Koeli Ordonantie* ini adalah *Poenale Sanctie*, yaitu peraturan yang mengikat kuli-kuli ini agar tidak bisa kabur dari perkebunan.⁹

Latar belakang diberlakukannya *Poenale Sanctie* adanya peraturan tentang tenaga kerja perkebunan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda yang dikenal sebagai *Koeli Ordonantie*. Peraturan ini dibuat dikarenakan beberapa pekerja perkebunan yang melarikan diri sebelum masa kerjanya habis, selain melarikan diri, kebanyakan para pekerja ini melarikan diri dengan membawa uang panjer atau uang muka gaji mereka, hal inilah yang membuat pemilik kebun melaporkannya ke pemerintah Hindia-Belanda sehingga pemerintah Hindia-Belanda mengeluarkan sebuah peraturan tentang tenaga kerja.

Ancaman hukuman yang dapat dikenakan pada kuli-kuli kontrak perkebunan yang melanggar peraturan yang

telah disepakati kemudian dikenal sebagai *Poenale Sanctie*. *Poenale Sanctie* atau sanksi hukum merupakan suatu aturan yang digunakan untuk membantu mengatur kerumahtanggaan perkebunan di Jawa pada tahun 1872. Namun, dengan dibukanya perkebunan di Sumatera Timur secara besar-besaran, peraturan *Poenale Sanctie* juga diterapkan di perkebunan Sumatera Timur. Dalam aturan tersebut ditetapkan bahwa jika seorang kuli telah menandatangani perjanjian kontrak kerja melanggar kontrak yang telah ditandatangani, maka kuli tersebut layak untuk diberikan sanksi.¹⁰

Dengan sistem kerja kontrak seperti ini merupakan jalan yang terbaik bagi perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur untuk memperoleh jaminan dapat memperoleh dan mempertahankan para kuli kontrak tersebut untuk beberapa tahun. Di pihak para kuli kontrak juga mendapatkan jaminan hidup di tanah perantauan yang sama sekali belum mereka ketahui.¹¹ Namun, terjadi penyimpangan dalam sistem kerja kontrak tersebut, hal ini dikarenakan kebanyakan para kuli ini tidak mengetahui isi dari perjanjian dari kontrak yang ditulis oleh pihak pemerintah Hindia-Belanda dan pemilik perkebunan, karena kebanyakan para kuli ini tidak bisa membaca dan hanya membubuhkan cap jari sebagai tanda persetujuan atas kontrak mereka. Kebanyakan para kuli tersebut terjerat oleh para werek yang mengajak mereka untuk bekerja di Sumatera Timur,¹² terutama di Deli disertai dengan berbagai tipu daya yang dilakukan oleh para werek agar mereka mau untuk bekerja disana.

Dalam peraturan dan sistem kerja di perkebunan para kuli kontrak diwajibkan bekerja dari pagi hingga sore hari untuk membuka hutan yang sangat lebat. Berdasar hal tersebut, kebanyakan dari kuli-kuli tersebut melarikan diri karena beratnya tuntutan kerja di perkebunan, tetapi polisi Belanda tetap bisa menangkap para kuli yang melarikan diri dan menyerahkannya kembali kepada pemilik perkebunan tempat dimana kuli kontrak itu bekerja. Setelah diserahkan kepada pemilik perkebunan, dalam peraturan *Poenale Sanctie*, pemilik perkebunan boleh melakukan apa saja untuk menghukum kuli tersebut, bahkan sanksi kekerasan fisik.

C. Penerapan *Staatsblaad* 1880 Terhadap Sistem Kerja dan Sistem Upah Kuli Kontrak

1. Sistem Kerja Kuli Kontrak

Dikeluarkannya *Staatsblaad* 1880 oleh pemerintah Hindia-Belanda tidak menjamin pemilik kebun untuk

⁸ Muhammad Said, *Suatu Zaman Gelap Di Deli: Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya*, (Medan, Waspada, 1977), hlm. 52

⁹ Keizerina Azwar, *Poenale Sanctie: Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur 1870-1950*, (Medan, Universitas Sumatra Utara, 2004), hlm. 48

¹⁰ Keizerina Azwar, *op.cit*, hlm. 60

¹¹ Marwati Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia 1700-1900*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2009), hlm. 395

¹² Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, (Jakarta, Sinar Harapan, 1987), hlm. 95

mengimplementasikannya dalam perkebunan mereka, banyak peraturan yang dilanggar oleh para pemilik kebun. Salah satu peraturan yang dilanggar adalah peraturan mengenai jam kerja kuli, dalam peraturannya durasi kerja kuli kontrak adalah sepuluh jam. Namun, fakta di lapangan banyak kuli kontrak yang bekerja diatas sepuluh jam, dalam catatan Tan Malaka, para kuli kontrak ini mulai bekerja dari jam empat pagi hingga jam delapan malam.¹³ Disamping jam kerja kuli kontrak yang dilanggar, menurut catatan Tan Malaka hukum yang berlaku juga selalu memberatkan kuli kontrak, berbeda dengan petinggi perkebunan ketika melakukan tindak pidana, mereka hanya akan diberi denda, berbeda dengan kuli kontrak, para kuli kontrak yang melakukan tindak pidana akan menghadapi hukuman yang sangat berat, yang paling parah adalah hukuman gantung.

Berdasarkan hal tersebut implementasi dari *Staatsblaad* yang dikeluarkan pemerintah Hindia-Belanda kebanyakan tidak ditaati dan hanya diterapkan kepada para kuli kontrak, para pemilik perkebunan banyak melanggar hak-hak kuli kontrak dalam *Staatsblaad* tersebut, seperti jam kerja para kuli kontrak. Hal yang juga diatur dalam peraturan perkebunan adalah pembagian kerja antara kuli laki-laki dengan kuli perempuan, kuli laki-laki kebanyakan melakukan pekerjaan seperti membuka lahan perkebunan, menanam tembakau, dan merawatnya hingga memanennya, bisa dibilang tugas para kuli laki-laki ini selalu di luar ruangan, tepatnya di lahan perkebunan tembakau. Sedangkan, para kuli perempuan bertugas untuk mencari ulat tembakau, memilah, dan mengikat daun tembakau di dalam lumbung, menyiangi persemaian di ladang, menyapu jalan, dan pekerjaan lain yang memerlukan kesabaran tetapi tidak menguras tenaga.

2. Sistem Upah Kuli Kontrak

Dalam sistem pengupahan yang diterima oleh kuli-kuli kontrak Jawa, terdapat perbedaan upah yang diterima kuli Jawa dengan kuli Cina, kuli-kuli kontrak Jawa mendapat upah jauh lebih sedikit ketimbang kuli-kuli Cina. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi didatangkannya pekerja dari Jawa adalah upah mereka yang sedikit. Selain kuli Jawa, para mandor Jawa juga mendapat upah yang lebih kecil ketimbang mandor Cina. Mandor besar Jawa mendapat upah sebesar 258 dolar setahun, mandor biasa mendapatkan upah 135 dolar setahun, sedangkan kuli kontrak Jawa mendapat upah sebesar 80 dolar.¹⁴

Perbedaan upah yang diterima para pekerja perkebunan merujuk pada daerah mereka berasal, para pekerja pribumi mendapat upah yang lebih sedikit

ketimbang pekerja asing. Pada tahun 1910 mandor pribumi menerima upah sebesar f.0,59-f.1 per hari, sedangkan mandor Cina mendapat f.0,84-f.1,34 per hari, sementara kuli Jawa mendapat upah sekitar f.0,29-f.0,46, kuli Cina mendapat upah f.0,42-f.1,84.¹⁵ Bagi para kuli kontrak Jawa, upah yang diterima jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena harga barang-barang di perkebunan lebih tinggi dibandingkan harga diluar perkebunan. Sebagai contoh, harga sebuah sarung di perkebunan dapat mencapai harga sekitar 1 dollar. Perbedaan upah yang diterima oleh kuli Jawa dengan kuli Cina menurut para pemilik kebun dikarenakan para kuli Cina dinilai lebih berkompeten dari kuli Jawa dalam mengelola perkebunan, sehingga upah kuli Cina diatas kuli Jawa, bahkan setara dengan upah mandor Jawa.¹⁶

D. Konflik Kuli Kontrak Dengan Petinggi Perkebunan

Diberlakukannya sistem *Poenale Sanctie* yang mengekang para kuli kontrak di perkebunan serta kesenjangan sosial ekonomi yang diterima oleh kuli-kuli kontrak Jawa dengan para administrator dan para staf perkebunan yang membuat mereka merasa bahwa kehidupan mereka di perkebunan jauh dari harapan yang mereka bayangkan sebelumnya. Selain mendapat upah yang relatif kecil ditambah perbedaan upah yang cukup besar dengan kuli dari daerah lain, para kuli ini juga terkadang menerima kekerasan dari pemilik perkebunan, asisten kebun, dan para mandor, bahkan penyerangan yang dilakukan oleh sesama kuli, baik itu kuli dari kuli Cina, bahkan sesama kuli Jawa terhadap mereka.¹⁷ Dalam kehidupan di perkebunan Sumatera Timur kekerasan adalah hal yang sangat mudah ditemui, terutama kekerasan terhadap pekerja perkebunan yang dilakukan oleh mandor dan asisten kebun. Para atasan perkebunan ini merasa bahwa mereka mempunyai hak untuk melakukan apa saja terhadap para kuli kontrak, terutama bagi para kuli yang melakukan pelanggaran.

Hal ini dikarenakan dalam lapisan sosial masyarakat perkebunan terjadi pembagian struktur sosial antar golongan, orang-orang Eropa berada di titik teratas struktur sosial karena mereka berperan sebagai pemilik modal di perkebunan, sedangkan para kuli Jawa menempati titik terbawah struktur sosial karena mereka hanya dieksploitasi tenaga mereka untuk kepentingan perkebunan. Kondisi yang kurang adil seperti inilah yang mengakibatkan ketimpangan sosial dalam masyarakat

¹³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, (Yogyakarta, Penerbit Narasi, 2015), hlm. 68

¹⁴ Muhammad Said, *op.cit*, hlm. 80

¹⁵ Karl Pelzer, *op.cit*, hlm. 94

¹⁶ *Ibid*, hlm. 86

¹⁷ Jan Breman, *op.cit*, hlm. 42

perkebunan Sumatera Timur,¹⁸ serta mengakibatkan kecemburuan sosial yang tinggi antar golongan dalam masyarakat perkebunan ditambah lagi dengan upah yang mereka dapatkan juga terlalu kecil untuk mencukupi kebutuhan hidup di perkebunan. Selain karena kecilnya upah yang diterima oleh para kuli, harga kebutuhan pokok di daerah sekitar perkebunan juga cukup mahal, dibandingkan dengan daerah diluar perkebunan. Harga barang yang mahal ini juga ulah dari para mandor perkebunan, mereka membuka kedai di sekitar perkebunan yang menyediakan segala kebutuhan hidup untuk para kuli kontrak, namun harga yang dipatok oleh para mandor dalam kedai mereka diatas harga normal diluar perkebunan.¹⁹

Diterapkannya sistem *Poenale Sanctie* yang membebaskan para pemilik kebun, asisten kebun atau para mandor untuk menghukum para kuli kontrak yang melakukan pelanggaran dengan cara yang cukup kejam, hal ini mengakibatkan para kuli kontrak tidak tinggal diam dan mereka mulai melakukan perlawanan terhadap para asisten kebun ataupun para mandor yang menyiksa mereka. Para kuli kontrak ini sudah tidak bisa menahan diri lagi terhadap segala penyiksaan yang dilakukan oleh para asisten kebun kepada mereka.

Salah satu penyerangan yang kerap dilakukan oleh kuli kontrak terhadap para asisten kebun atau para mandor yaitu dengan pembacokan terhadap mandor.²⁰ Pembacokan ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti kekerasan yang diberikan oleh mandor kepada kuli yang melakukan kesalahan dalam pekerjaan mereka yang berujung pembacokan oleh kuli terhadap mandor karena para kuli ini seakan tidak terima dengan perlakuan sewenang-wenang para atasannya, apalagi ketika bekerja beberapa kuli ada yang membawa parang untuk memudahkan pekerjaannya, sehingga parang bisa dijadikan senjata mereka untuk menyerang para asisten kebun maupun para mandor yang berlaku kasar terhadap mereka. Namun, kebanyakan pembacokan ini dilakukan karena tingkat penyiksaan dan kesewenang-wenangan para asisten kebun maupun mandor sudah terlampaui parah, sehingga membuat para kuli sakit hati karena perlakuan mereka dan mengakibatkan pembacokan yang dilakukan oleh kuli menggunakan parang yang dibawanya untuk bekerja.

Berdasarkan hal diatas kebanyakan penyerangan yang dilakukan oleh para kuli terhadap pemilik kebun dan para mandor dikarenakan perbuatan para pemilik kebun dan mandor-mandor sendiri yang memperlakukan para kuli

secara semena-mena, terutama ketika seorang kuli melakukan kesalahan dalam pekerjaannya maka mereka akan mendapatkan hukuman dan kebanyakan hukuman yang mereka terima tidak sebanding dengan kesalahan mereka. Oleh sebab itu para kuli ini tidak tahan dengan kesewenangan atasan mereka sehingga mereka melakukan perlawanan dengan menyerang para atasan kebun mereka, baik itu penyerangan secara individual maupun secara berkelompok.²¹

E. Perjudian dan Pelacuran Dalam Kehidupan Kuli Kontrak

1. Perjudian Dalam Kehidupan Kuli

Selain menjadi penyebab penyerangan yang dilakukan oleh kuli terhadap asisten kebun dan para mandor mereka, sistem Koeli Ordonantie juga berdampak pada kehidupan sekitar perkebunan yang ditinggali oleh para kuli kontrak. Koeli Ordonantie juga dijadikan alat bagi pengusaha-pengusaha perkebunan agar para kuli mereka tetap tinggal dan bekerja di perkebunan dan tetap memperpanjang kontrak mereka yang sudah habis sehingga mereka tidak perlu repot-repot lagi untuk mendatangkan tenaga kerja baru di perkebunan mereka.

Salah satu cara yang mereka gunakan adalah ketika para kuli kontrak ini menerima upah, di perkebunan pembayaran para kuli dilakukan dua kali dalam satu bulan. Ada gaji kecil dan ada gaji besar, gaji kecil diberikan setiap tanggal 16, sedangkan gaji besar diberikan setiap tanggal 1,²² jadi dalam setengah bulan para kuli sudah dapat menerima gaji dari perkebunan.

Pada hari gaji ini, baik itu gaji kecil maupun gaji besar selalu diadakan sebuah keramaian yang mirip sebuah pasar malam yang diselenggarakan oleh para tuan kebun. Dalam pasar malam ini terdapat berbagai pedagang yang menjual bermacam-macam barang, hiburan seperti ketoprak, wayang, ronggeng, bioskop, serta tempat-tempat perjudian.²³ Namun, sebenarnya maksud dari diselenggarakannya pasar malam ini adalah siasat yang digunakan oleh para tuan kebun agar para kuli kontrak ini agar menghabiskan seluruh uangnya.

Hal itulah yang melatarbelakangi diadakannya pasar malam di sekitar wilayah perkebunan oleh para pemilik kebun, agar para kuli tergoda dengan bermacam-macam barang dan hiburan yang ada di pasar malam tersebut dan menghabiskan uang mereka untuk membeli bermacam-macam barang dan bahkan menghabiskan uang mereka di meja judi. Hal ini dikarenakan kebanyakan para kuli kontrak ini tidak langsung pulang ketika selesai bekerja, namun mereka tergoda untuk pergi ke keramaian pasar

¹⁸ Elsbeth Locher-Scholten, *The Nyai in Colonial Deli: A Case of Suppose Mediation*, (Leiden, KITLV Press, 1992), hlm. 269

¹⁹ Karl Pelzer, *op.cit*, hlm. 143

²⁰ *Ibid*, hlm. 106

²¹ Muhammad Said, *op.cit*, hlm. 128

²² Muhammad Said, *op.cit*, hlm. 143

²³ Yasmis, *Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli-Sumatera Timur Tahun 1880-1915*, (Depok, Universitas Indonesia Repository, 2007), hlm. 74

malam. Bagi kuli yang sudah ketagihan judi mereka terus menerobos arena perjudian untuk mempertaruhkan uang gajian yang baru saja didapatkannya. Beberapa orang kuli terkadang menang dalam perjudian, namun kebanyakan dari mereka mengalami kekalahan yang mengakibatkan gaji yang baru diterimanya habis tak tersisa.

Berdasarkan hal tersebut maka para kuli kontrak tidak punya pilihan lain selain memperpanjang kontrak mereka di perkebunan, selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, upah yang mereka terima juga digunakan untuk membayar hutang kepada para mandor yang seakan tidak ada habisnya. Perjudian yang digelar di pasar malam juga diselenggarakan secara sistematis dan keuntungan kembali ke pemilik perkebunan dan pemerintah kolonial Belanda. Para bandar judi yang menggelar tempat perjudian di wilayah perkebunan juga bekerja sama dengan pemilik kebun, dengan menggerogoti para kuli kontrak, sehingga tercipta keuntungan diantara mereka, bagi pemilik kebun mereka mendapat keuntungan dengan tetap tinggalnya kuli kontrak karena mereka membutuhkan pekerjaan dan uang serta pajak dari para bandar judi, sedangkan para bandar judi mendapat keuntungan dari para kuli yang kebanyakan kalah berjudi.²⁴

2. Pelacuran Dalam Kehidupan Kuli

Bukan hanya tempat perjudian yang terdapat di pasar malam tersebut, namun tempat pelacuran juga terdapat pada pasar malam tersebut.²⁵ Tempat pelacuran itu ditunjukkan untuk para kuli kontrak dalam memenuhi nafsu mereka. Selain untuk memenuhi nafsu mereka tujuan didirikannya tempat pelacuran ini sama seperti tempat perjudian, tujuannya untuk menghabiskan uang para kuli kontrak yang mereka terima setelah mendapatkan gaji. Selain menghabiskan waktu di tempat perjudian, para kuli ini juga menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan para pelacur.²⁶

Para pemilik kebun ketika malam gajian dapat menerima keuntungan yang sangat besar, selain habisnya uang para kuli sehingga mereka akan memperpanjang kontrak mereka, para pemilik kebun ini juga mendapatkan keuntungan lain melalui berbagai pajak yang dipungut dari pasar malam tersebut, selain pajak dari para bandar judi, minuman keras yang kebanyakan dijual di tempat pelacuran kepada para kuli kontrak juga dikenakan pajak.²⁷

Diadakannya malam gajian oleh pemilik kebun, membuat para kuli kontrak kehabisan uang, walaupun

baru saja mereka menerima gaji, baik itu kuli laki-laki yang menghabiskan uang mereka di tempat perjudian dan pelacuran, bahkan kuli wanita yang menghabiskan uang mereka untuk membeli berbagai macam barang yang dijual di pasar malam. Hal ini mengakibatkan para kuli ini terpaksa meminjam uang kepada para mandor atau pemilik perkebunan yang mengakibatkan mereka semakin terikat pada perkebunan. Ketika kontrak mereka habis, hari itu juga mereka akan memperpanjang kontraknya dan saat itu juga mereka menerima uang panjer, mereka menggunakan uang panjer itu untuk membayar hutang kepada mandor, dan sisanya kebanyakan mereka pergunakan untuk berjudi lagi.²⁸

Berbagai cara dilakukan oleh para pemilik kebun untuk menahan para kuli kontrak agar tetap tinggal dan bekerja di perkebunan mereka, para kuli ini hanya bisa patuh dan rela dibayar murah dikarenakan kondisi yang memaksa mereka seperti itu, sehingga mereka terikat dengan kontrak seumur hidup di perkebunan. Hal ini dikarenakan kelicikan para pemilik perkebunan yang berusaha menjebak para kuli ini, menggelar pelacuran dan perjudian di setiap malam gajian, agar para kuli kontrak tersebut menghabiskan uang mereka dan akhirnya mereka berhutang dan menandatangani kontrak baru lagi dengan pemilik perkebunan dan demikian para kuli akan tetap tinggal dan bekerja di perkebunan.

Begitulah kehidupan para kuli kontrak di perkebunan Sumatera Timur, kebanyakan dari mereka tertipu ke dalam lembah kesengsaraan oleh bangsa mereka sendiri. Para kuli kontrak yang mengharapkan akan mendapatkan kehidupan yang layak malah mendapatkan penderitaan yang sangat besar di perantauan mereka. Para kuli kontrak ini hanya dianggap sebagai alat untuk menjalankan perkebunan milik investor asing yang datang ke pulau Sumatera. Tingkat kesejahteraan kuli kontrak ini sangat kecil, ditambah pula dengan perlakuan dan tipu daya oleh para atasan mereka di perkebunan sehingga mereka terjebak dalam kehidupan perkebunan yang sangat mengenaskan.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembukaan perkebunan secara besar-besaran oleh pihak pemerintah kolonial maupun pihak swasta asing membawa perubahan di wilayah Sumatera Timur, Sumatera Timur yang awalnya hanya sebagai wilayah hutan dirubah menjadi perkebunan yang besar dengan berbagai komoditas yang ditanam, bukan hanya itu, perkebunan yang baru dibuka juga didukung oleh fasilitas-fasilitas penunjang bagi masyarakat

²⁴ Jan Breman, *op.cit*, hlm. 86

²⁵ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta, KITLV-Jakarta, Yayasan Pustaka Obor, 2010), hlm. 276

²⁶ Yasmis, *op.cit*, hlm. 77

²⁷ *Ibid*, hlm. 78

²⁸ Anthony Reid, *op.cit*, 2010, hlm. 279

perkebunan, hal inilah yang mengakibatkan datangnya orang-orang luar Sumatera yang didatangkan untuk bekerja di perkebunan-perkebunan yang baru saja dibuka tersebut, salah satunya adalah pekerja yang berasal dari Jawa. Mereka beranggapan bahwa dengan pergi ke Sumatera Timur akan membawa perubahan dalam hidup mereka.

Namun, kehidupan kuli kontrak Jawa selama bekerja di perkebunan Sumatera Timur jauh dari kata makmur, bahkan bisa dikatakan kehidupan mereka sangat sengsara, hal ini dikarenakan berbagai tindakan semena-mena dari para atasan mereka, terlebih lagi oleh para mandor yang notabene berasal dari daerah yang sama dengan para kuli kontrak. Bisa dibayangkan para kuli kontrak ini mengalami penderitaan yang salah satunya disebabkan oleh bangsa mereka sendiri yang tidak peduli walau para kuli tersebut berasal dari tempat yang sama.

Kehidupan para kuli ini selain terkekang oleh peraturan perkebunan yang sangat berat, mereka juga terjebak dalam utang piutang dengan mandor maupun pemilik perkebunan yang memberi pinjaman uang kepada mereka, dengan demikian mereka akan tetap bekerja di perkebunan tersebut. Kehidupan para kuli kontrak ini mengalami penderitaan, baik oleh sistem yang mengekang mereka, maupun kekerasan yang mereka terima dari atasan mereka.

Kehidupan mereka di perkebunan tidak sesuai dengan ekspektasi awal mereka ketika mereka bekerja di perkebunan, harapan yang mereka impikan sirna ketika bekerja di perkebunan Sumatera Timur, walau perkebunan Sumatera Timur merupakan daerah yang mempunyai penghasilan terbesar di Hindia-Belanda karena hasil perkebunan mereka. Terlebih para orang-orang Jawa yang menjadi mandor mereka juga tidak segan untuk menyiksa dan memanipulasi kehidupan para kuli kontrak dengan berbagai cara, walaupun mereka berasal dari daerah yang sama.

Pengaruh kolonialisme yang ada di Hindia-Belanda saat itu mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan di perkebunan Sumatera Timur, seperti rakyat pribumi di daerah lainnya, para kuli kontrak hanya dianggap sebagai alat untuk menjalankan roda penghasilan bagi orang-orang asing, mereka tidak diberikan hak kemanusiaan oleh para petinggi perkebunan, dampak dari kolonialisme memang sangat memberatkan kehidupan pribumi pada saat itu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis jelaskan, maka penulis memberikan saran agar segala penderitaan yang pernah dirasakan oleh pekerja masa kolonial tidak terjadi lagi karena kebanyakan penderitaan para pekerja juga dilakukan oleh sesama bangsa Indonesia, seharusnya sesama bangsa Indonesia saling melindungi dan saling

bekerjasama dalam memajukan bangsa Indonesia, bukan saling menjatuhkan dan berdiri di atas penderitaan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut penanaman rasa nasionalisme harus diajarkan kepada generasi penerus bangsa agar kita sebagai anak bangsa tidak boleh berdiri di atas penderitaan bangsa kita sendiri. Penelitian ini juga akan dijadikan rujukan bagi penelitian sejarah, khususnya sejarah kehidupan bangsa Indonesia ketika masa penjajahan bangsa asing, terutama kehidupan masyarakat pribumi Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Koran:

Arnhemsche Courant
De Indische Courant
De Locomotief
De Telegraaf
De Sumatra Post
Het Nieuws van den Dag Voor Nederlandsche – indie 1

Majalah:

Historisme Edisi No. 21/Tahun XI Bulan Agustus 2005).
 Nurhamidah. *Sejarah Buruh Perkebunan Di Sumatera Timur*

Jurnal:

Azwar, Keizerina. 2004. *Poenale Sanctie: Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur 1870-1950*. Medan: Universitas Sumatra Utara
 Maulidina. 2008. *Identifikasi Sistem Budaya Tembakau Deli di PTPN II Kebun Helvetia*. Medan: USU Repository
 Suparlan, Parsudi. 1976. *The Javanese In Surinam: Ethnicity In An Ethnically Plural Society*, Ph.D. Thesis. USA: University Of Illinois
 Syuhada, Ichsan. 2009. *Kontroversi Hari Jadi Kota Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan Press
 Yasmis, 2007. *Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli-Sumatera Timur Tahun 1880-1915*. Depok: Universitas Indonesia Repository

Buku:

Allen, G.C. and Donnithorne Audrey. 1957. *Western Enterprise in Indonesia and Malaya: A Study in Economic Development*. London: Allen & Unwin
 Blankenstein, Van. 1929. *De Poenale Sanctie in de Practijk*. Rotterdam: N.V. Nijgh & Van Ditmar's Uitgevers-Mij

- Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Broersma, R. 1919. *Oostkust van Sumatra*. Batavia: De Javasche Boekhandel Landsdrukkerij
- Cahyono, Edi. 2005. *Gerakan Serikat Buruh: Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde Baru*. Hasta Mitra, Penerbit Buku Bermutu
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara
- Gotschalk, Louis. 1973. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Depok: UI
- Kartodirdjo, Sartono. 1969. *Struktur Sosial Dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonial*. Yogyakarta: Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Sejarah Indonesia Baru: Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Listyanto. 2010. *Budidaya Tanaman Nicotina Tabacum/Tembakau*. Jakarta: Alam Lestari Maju Indonesia
- Locher-Scholten, Elsbeth. 1992. *The Nyai in Colonial Deli: A Case of Suppose Mediation*. Leiden: KITLV Press
- Malaka, Tan. 2015. *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Niel, Robert van. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES
- Paulus, J. 1935. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie Jilid 7*. Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Passchier, Corr. 1995. *Medan: Urban Development by Planters and Enterpreneurs 1870-1940*. Leiden: Leiden Unoversity Press
- Pelzer, Karl. 1985. *Toeian Keboen Dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agrarian*. Jakarta: Sinar Harapan
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poesponegoro, Marwati & Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia 1700-1900*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardjo, Dawam. 1993. *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan
- Reid, Anthony. 2010. *Menuju Sejarah Sumtera: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KITLV-Jakarta, Yayasan Obor
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- Said, Muhammad. 1977. *Suatu Zaman Gelap Di Deli: Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada
- Sailan. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Schadee, W.H.M. 1919. *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust I*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra-Instituut
- Sinar, Lukman. 1987. *Perang Sunggal 1872-1895*. Medan: Percetakan Perwira
- Siyoy, Kasim, Dkk. 2008. *Wong Jawa di Sumatera*. Medan: Pujakesuma
- Stoler, Ann Laura. 2005. *Kapitalisme dan Konfontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra 1870-1979*. Yogyakarta: Karsa
- Suryo, Djoko. 1990. *Sistem Tanam Wajib, Masa Lalu, Kini, dan Masa Datang, Dalam Prospek Pedesaan*. Yogyakarta: P3PK
- Tidenan. 1919. *Penampungan Kuli Kontrak di Pantai Timur Sumatra*. Kolonial Studien
- Vickers, Adrian. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Insan Madani
- Wie, Thee Kian. 1977. *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History Of East Sumatra, 1863-1942*. Jakarta: LEKNAS-LIPI